

Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Sukirman

Institut Agama Islam Negeri Palopo

sukirman_ss@iainpalopo.ac.id

Abstract

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang melibatkan aspek penggunaan bahasa dan pengolahan isi. Masalah yang berkembang berkenaan dengan kegiatan menulis adalah pengetahuan dasar terhadap performansi atau kemampuan menulis. Selanjutnya, menulis merupakan aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran atau perasaan dalam lambang kebahasaan. Kegiatan ini melibatkan aspek penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi dan kosakata, penataan kalimat, pengembangan paragraf, pengolahan gagasan serta pengembangan model karangan. Selain itu, kegiatan menulis adalah mendeskripsikan dan merekonstruksi serta melakukan proses penemuan dan penggalan ide-ide untuk diekspresikan. Perlu disadari bahwa proses menulis sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dasar yang dimiliki seperti, kemampuan memilih dan menggunakan kosakata, menerapkan tanda baca, dan memahami isi atas pesan dari komunikasi yang disampaikan melalui tulisan.

Keywords: *Keterampilan Menulis, Tes Kemampuan Menulis*

Introduction

Menulis merupakan aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran atau perasaan dalam lambang kebahasaan. Kegiatan ini melibatkan aspek penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi dan kosakata, penataan kalimat, pengembangan paragraf, pengolahan gagasan serta pengembangan model karangan. Mendeskripsikan menulis merupakan proses penemuan dan penggalan ide-ide untuk dikespresikan, dan proses ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dasar yang dimiliki oleh seorang penulis.

Kemampuan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang melibatkan aspek penggunaan bahasa dan pengolahan isi. Masalah yang berkembang sehubungan dengan kegiatan menulis adalah pengetahuan dasar terhadap performansi atau kemampuan menulis. Selain itu, aktivitas menulis merupakan bentuk perwujudan kemampuan berbahasa paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Jika dibandingkan dengan tiga kemampuan keterampilan berbahasa lainnya, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai meskipun yang bersangkutan penutur asli dari bahasa tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan menulis yang menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa yang menjadi isi karangan atau tulisan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi, harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu.

Jika dalam kegiatan berbicara orang harus menguasai lambang-lambang bunyi, kegiatan menulis menghendaki orang untuk menguasai lambang atau simbol-simbol visual dan aturan tata tulis, khususnya yang menyangkut masalah ejaan. Unsur situasi dan pra linguistik yang sangat efektif membantu komunikasi dalam berbicara, justru tidak dapat dimanfaatkan dalam menulis. Kelancaran komunikasi dalam suatu karangan sangat tergantung pada bahasa yang dilambangvisualkan. Karangan adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual. Agar komunikasi lewat lambang tulis dapat seperti yang diharapkan penulis hendaklah menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap karena bahasa yang teratur merupakan wujud pikiran yang teratur pula.

Discussion

Tujuan Menulis

Menulis adalah keterampilan yang sangat sulit untuk dipelajari dan sangat jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam mengajarkan keterampilan menulis guru harus jelas mengetahui tentang maksud dalam mengajarkannya. Heaton (1988: 6-7) menyatakan bahwa menulis mempergunakan bermacam-macam tujuan pedagogis, di antaranya adalah :

1. Beberapa aktivitas menulis membuat guru mampu menyajikan berbagai macam dan gaya pembelajar. Beberapa siswa khususnya siswa, yang tidak mudah belajar sendiri melalui oral practice, merasa lebih aman jika mereka diberi kesempatan untuk membaca dan menulis. Siswa seperti ini, menganggap kegiatan menulis merupakan suatu bantuan pada retensi.
2. Bahasa tulis memberikan beberapa bukti terhadap kemajuan siswa dalam berbahasa. Dengan demikian, hal ini merupakan kebutuhan psikologis.
3. Pengungkapan bahasa asing dilakukan melalui lebih dari satu media, terutama jika keterampilan benar-benar dipadukan dengan tepat, tampaknya lebih efektif daripada hanya mengandalkan satu-satunya media;
4. Menulis memberikan berbagai macam aktivitas siswa di kelas yang dapat berfungsi sebagai aktivitas antara, setelah keterampilan oral.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, Masden (1983:3) menyatakan bahwa menulis membantu siswa belajar dalam cara yang berbeda-beda. Pertama, menulis dapat memperkuat struktur gramatikal, idiom, dan kosakata yang telah diajarkan kepada siswa. Kedua, bila siswa menulis, mereka juga mempunyai kesempatan menggunakan bahasa. Ketiga, Bilamana siswa melakukan kegiatan menulis mereka berusaha mengemukakan apa yang ada dalam pikirannya ke dalam tulisan dan mereka sering menemukan sesuatu yang baru ditulis atau menyatakan gagasan baru mereka. Mereka menemukan suatu kebutuhan nyata untuk mendapatkan kata dan kalimat yang benar. Selanjutnya, Heaton (1988:135) juga membahas keterampilan yang diperlukan untuk menulis prosa yang baik ke dalam lima komponen umum atau bidang utama :

- (1) Pemakaian bahasa : kemampuan untuk menulis kalimat yang benar dan tepat,
- (2) Keterampilan mekanis : kemampuan mempergunakan dengann tepat konvensi yang khas pada tulisan – misalnya, ejaan, dan tanda baca,
- (3) Perlakuan isi: kemampuan berpikir secara kreatif dan mengembangkan pikiran, termasuk semua informasi yang tidak relevan,
- (4) Keterampilan stylistik: kemampuan untuk membentuk kalimat dan paragraf, mempergunakan bahasa secara efektif;

- (5) Keterampilan penilaian: kemampuan untuk menulis dalam cara yang tepat untuk maksud tertentu dengan pikiran membaca, disertai dengan kemampuan untuk memilih, mengorganisir, dan aturan informasi yang relevan.

Tujuan menulis tes menurut Madsen (1983:101) yaitu, menggabungkan keanekaragaman penulisan tes yang umum dibutuhkan untuk mengetes berbagai jenis tugas menulis. Dalam beberapa hal, ada beberapa tahapan pengajaran yang berbeda dalam keterampilan menulis seperti pre-writing, menulis terpimpin, dan karangan bebas. Setiap jenjang keterampilan menulis memerlukan tipe evaluasi yang berbeda-beda pula. Keragaman tes, juga diakibatkan dari berbagai macam aplikasi penulisan yang diajarkan di sekolah misalnya, latihan penulisan catatan dan laporan. Hal ini, merupakan kebutuhan yang sangat lumrah bagi pribadi siswa, demikian pula penulisan yang sangat mengkhusus misalnya, baik surat resmi maupun pribadi, pengisian formulir, dan lain-lain. Di samping itu, ada juga penerapan penulisan yang sangat mengkhusus, misalnya surat kuasa dari badan hukum dan pengacara, membuat rangkuman, terjemahan dan karya sastra. Penerapan keterampilan menulis yang berbeda tentu membutuhkan tes yang berbeda pula. Faktor yang sangat menentukan dalam proses evaluasi: mekanis (termasuk ejaan dan tanda baca), grammar kosakata, isi yang tepat diksi, persoalan retorika dengan bermacam-macam jenis (organisasi, kohesi, kesatuan, ketepatan penyampaian kepada pembaca, topik, dan hal-hal yang berkenaan logika dan gaya).

Pendekatan Tes Tulisan

Para ahli mengklasifikasikan pendekatan pada tes bahasa dalam cara yang berbeda-beda. Heaton (1988), umpamanya membedakannya menurut : (1) pendekatan-terjemahan essay, (2) pendekatan strukturalis, dan (3) pendekatan integratif dan komunikatif.

Beberapa penulis lainnya, Stolz dan Bruck (dalam Hughes, 1995) hanya membagi tes bahasa ke dalam dua pendekatan : langsung dan tidak langsung karena pengujian menulis merupakan klasifikasi yang kedua tampaknya lebih tepat.

1. Tes Tulisan Langsung

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang apakah tes tulisan langsung, dapat lihat pada beberapa definisi tes langsung (umumnya) yang juga diterapkan pada tes tulisan :

- (1) Sampel tes langsung, secara langsung diambil dari perilaku yang hendak dievaluasi (Stolz dan Bruck, dalam Nurgiantoro, 1988).
- (2) Tes dianggap tes langsung, jika tes itu menghendaki siswa melakukan dengan tepat hal yang hendak diukur (Hughes, 1995).
- (3) Tes dapat didefinisikan sebagai tes langsung pada isi yang membutuhkan integrasi linguistik, situasi, kebudayaan, dan kendala afektif yang berinteraksi dalam proses komunikasi (Heaning, 1987).

Tiga definisi tersebut di atas, menuntun kita untuk memahami tes tulisan langsung yang menuntut para siswa untuk menulis. Jadi, jika ingin mengetahui bagaimana sebaiknya siswa dapat menulis sebuah paragraf yang menggunakan kohesif dengan tepat, perlu persyaratan penting lainnya untuk tes tulisan langsung. Karena tugas menulis seharusnya bukan hanya melibatkan komponen linguistik seperti grammar, ejaan dan tanda baca, melainkan juga memenuhi maksud komunikatif yang realistis dan situasi.

2. Tes Tulisan Tidak Langsung

Hughes (1995) menjelaskan bahwa pemberi definisi tentang tes tidak langsung : yang lebih luas yang berbeda dari tugas mempergunakan bahasa yang biasa atau umum. Pemberian tes tulisan tidak langsung dengan tes ponit-berlainan sangat terkait dengan bentuk seperti : grammar, ejaan, kosakata, ejaan dan tanda baca. Elemen dari contoh tersebut dapat dites secara terpisah dengan menggunakan tes objektif.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tes seperti, Cloze prosedur dan pilihan ganda dapat dikategorikan sebagai penilaian tes tidak langsung pada tulisan. Penggunaan pendekatan tes tulisan masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan. Tes tulisan tidak langsung dapat dinilai secara objektif. Oleh karena itu, tampaknya dapat dipercaya dan merupakan tes yang lebih praktis, karena dapat diberi skor dengan cepat, dan lebih mudah. Namun, tes tulisan tidak langsung adalah lemah dalam bentuk validitas, karena penyusun tes menghadapi masalah untuk memilih misalnya, kosakata yang hendak diuji. Oleh karena itu, tidak dapat dipastikan apakah jumlah unsur-unsur yang memisahkan tes itu sebenarnya, menunjukkan kemampuan aktual siswa dalam berbicara. Siswa yang pandai misalnya, dalam hal kosakata dan tata bahasa mungkin tidak pandai menulis. Sebaliknya, tes langsung lebih disukai karena menjamin validitasnya dan tes langsung kurang praktis karena biaya dan pelaksanaannya besar untuk dilakukan oleh sebagian besar siswa.

Masalah Subjektivitas

Ada beberapa tes yang disusun secara subjektif, yaitu berupa tes dengan jawaban pendek, tes tipe-essai, tes tulisan, dan tes wawancara. Di antara, tes lisan dan tulisan mempunyai tingkat subjektivitas tertinggi. Tujuan pokok dalam mengarang sangat berkenaan dengan sebagian tes tersebut dan pada umumnya juga berkenaan pada alasan norealistic. Bila diperhatikan riset pada masa lalu menunjukkan bahwa penggunaan penilaian agak nonobjektif, baik dalam ketidakkonsistennya sendiri maupun dalam kegagalan mereka untuk menyesuaikan diri dengan teman se penilai yang sangat relatif dalam menilai karangan. Pemeriksa memberikan nilai-nilai berdasarkan (1) apa yang telah ditulis oleh siswa, (2) apakah pemeriksa tahu maksud siswa dengan apa yang ia telah tulis, (3) tulisan tangan siswa juga mengundang subjektivitas siswa, (4) latarbelakang pengetahuan siswa. Sebaliknya, dua pemeriksa sangat berbeda dalam penilaian. Misalnya pemeriksa A mungkin memberikan rentang nilai yang lebih luas daripada pemeriksa B (mulai dari rentang nilai rendah ke rentang nilai yang tinggi): pemeriksa C mungkin mempunyai harapan jauh lebih tinggi dari pemeriksa B, dan jadi angka itu memang jauh lebih ketat, pemberian nilai yang lebih rendah terhadap semua karangan, dan akhirnya pemeriksa D dapat memeriksa karangan dalam urutan batas yang berbeda-beda (Hughes, 1995). Contoh perbedaan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut (total jumlah tanda kemungkinannya adalah 20).

	Spread		Standard		Order	
	A	B	A	C	A	D
Rika	14	10	14	9	14	9
Arman	11	9	11	6	11	12
Debbie	10	8	10	5	10	10
Tina	7	7	7	2	7	11
Devi	5	6	5	1	5	6

Evaluasi Tes Kemampuan Menulis

Tes kemampuan menulis, sebagaimana halnya dengan tes kemampuan berbicara, cukup potensial untuk dijadikan tes yang bersifat pragmatik. Pada umumnya, aktivitas orang menghasilkan bahasa, tidak hanya bertujuan demi produktivitas bahasa itu, tetapi juga karena ada sesuatu yang ingin dikomunikasikan melalui bahasa. Dengan kata lain, bahasa hanya merupakan sarana yang jauh lebih penting daripada untuk menyampaikan gagasan tentang apa yang ingin dikomunikasikan.

Tes tugas menulis hendaklah bukan hanya sebagai tugas untuk (memilih dan) menghasilkan bahasa saja, melainkan juga bagaimana mengungkapkan gagasan dengan mempergunakan sarana bahasa tulis secara tepat. Dengan kata lain, tugas menulis harus memungkinkan terlibatnya unsur linguistik dan ekstralinguistik. Hal ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk tidak saja berpikir mempergunakan (baca: menghasilkan) bahasa secara tepat, tetapi juga memikirkan gagasan apa yang akan dikemukakan.

Tes kemampuan menulis yang hanya dimaksudkan mengungkap kemampuan kebahasaan, atau lebih tepatnya unsur-unsur tertentu kebahasaan saja, cenderung bersifat deskriptif atau mungkin integratif. Tes menulis yang bersifat demikian dapat ditolerir, jika tes tersebut ditujukan kepada pelajar bahasa pada tahap awal. Unsur-unsur kebahasaan yang diteskan biasanya berupa struktur dan kosakata. Bentuk-bentuk tes mungkin berupa mengenal kesalahan, melengkapi kalimat, ataupun membetulkan kalimat.

Adapun bentuk-bentuk tugas kemampuan menulis yang sesuai adalah tugas menulis berbentuk esai, seperti dijeskan Nurgiyantoro (1988) di antaranya : (1) tugas menyusun alinea dengan menggunakan tes objektif, yaitu tugas tersebut menuntut siswa untuk menyusun gagasan secara tepat, menentukan kalimat yang berisi gagasan pokok dan pikiran penjelas, dan menentukan urutan kalimat secara logis. Untuk mengerjakan tugas itu, siswa harus mempertimbangkan ide tiap kalimat sekaligus dengan bahasanya. Dari segi bahasan, mungkin terdapat kata-kata tertentu yang menandakan adanya hubungan antara kalimat yang dapat dijadikan petunjuk.

(2) Menulis berdasarkan rangsangan visual, yakni menghasilkan bahasa dapat berupa gambar (gambar yang membentuk rangkaian cerita) atau film. Gambar-gambar yang dimaksudkan dapat berupa gambar yang sengaja dibuat untuk tes, gambar kartun, komik yang dapat diambil dari buku, majalah surat kabar. Hanya yang perlu diingat, gambar-gambar tersebut tidak boleh mengandung tulisan yang bersifat menjelaskan.

(3) Menulis berdasarkan rangsangan suara, yakni bentuk-bentuk suara yang dapat disajikan rangsangan tugas menulis mungkin berupa suara langsung atau melalui media tertentu dan suara yang tidak langsung. Suara langsung adalah bentuk bahasa yang dihasilkan dalam komunikasi konkret seperti percakapan, diskusi, ceramah, dan sebagainya, sedangkan suara yang tidak langsung adalah bahasa yang tidak secara langsung didengar dari orang yang menghasilkannya. Bentuk suara yang tak langsung itu misalnya, berupa program rekaman atau radio. Program itu dapat berupa percakapan, ceramah, pembacaan buku, drama, ataupun acara siaran tertentu dalam radio. Tugas yang diberikan kepada siswa berupa tugas untuk menulis berdasarkan pesan atau informasi yang didengarkannya melalui sarana rekaman atau radio.

(4) Menulis dengan rangsangan buku, yakni hal ini biasa dilakukan pada semua jenjang. Menulis dengan rangsangan buku lebih dimaksudkan untuk melatih siswa secara produktif menghasilkan bahasa. Menulis dengan rangsangan buku biasanya berupa laporan buku, resensi

buku yang lebih dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman, siswa terhadap isi buku yang bersangkutan.

(5) Menulis laporan, dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa, menulis laporan pun dapat dimanfaatkan untuk melatih dan mengungkapkan kemampuan menulis siswa. Ada berbagai hal yang dapat dijadikan bahan penulisan laporan, selain laporan buku seperti dibicarakan di atas tentu saja misalnya, laporan kegiatan perjalanan, darmawisata. Dengan demikian, siswa mempunyai gambaran yang jelas tentang tugas yang akan dikerjakannya.

(6) Menulis surat, mengingat pentingnya peranan surat untuk berbagai keperluan, menulis surat hendaklah telah dilatih dan ditugaskan kepada siswa di sekolah. Jenis surat yang ditulis hendaknya ditekankan pada surat resmi yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

(7) Menulis berdasarkan tema tertentu, tes kemampuan menulis yang paling sering diberikan kepada siswa adalah menyediakan tema, bahkan adakalanya sudah berupa judul yang harus dipilih salah satu di antaranya. Siswa diberi kebebasan memilih tema bahkan menjuduli karangannya sepanjang mencerminkan tema yang dimaksud. Tetapi di sisi lain penyediaan tema (judul) yang lebih dari sebuah akan mempersulit guru dalam memperbandingkan pekerjaan siswa berhubung terbuka kemungkinan siswa mengerjakan tugas yang tak sama.

Teknik Kemampuan Menulis

Bentuk-bentuk tugas menulis seperti dicontohkan di atas, dilihat dari adanya kebebasan siswa untuk memilih gagasan dan bahasa, semuanya dapat dikategorikan bentuk karangan bebas. Penilaian terhadap hasil karangan bebas mempunyai kelemahan pokok, yaitu rendahnya kadar objektivitas. Bagaimanapun juga dan betapapun kadarnya unsur subjektivitas penilaian pasti berpengaruh. Sebuah karangan yang dinilai dua orang atau lebih biasanya tidak akan sama skornya. Bahkan sebuah karangan dinilai oleh hanya seorang penilai pun, jika kondisinya berlainan ada kemungkinan berbeda skor yang diberikan. Masalah yang perlu dipikirkan adalah bagaimana kita mendapatkan atau memilih model teknik penilaian yang memungkinkan penilai untuk memperkecil kadar subjektivitas dirinya.

Penilaian yang dilakukan terhadap karangan siswa biasanya bersifat holistik, impresif, dan selintas. Jadi, penilaian yang bersifat menyeluruh berdasarkan kesan yang diperoleh dari membaca karangan selintas. Penilaian yang demikian jika dilakukan oleh orang yang ahli dan berpengalaman memang (sedikit banyak) dapat dipertanggungjawabkan. Akan tetapi, keahlian itu, belum tentu dimiliki oleh para guru di sekolah. Agar guru dapat menilai secara objektif dan dapat memperoleh informasi yang lebih terinci, maka penilaian yang bersifat holistik dan analitis perlu dilakukan.

Penilaian dengan pendekatan analitis merinci karangan ke dalam aspek-aspek atau kategori tertentu. Perincian karangan ke dalam kategori tersebut antara karangan yang satu dengan karangan yang lain dapat berbeda tergantung jenis karangan itu sendiri. Walaupun pengkategorian itu dapat bervariasi, kategori yang pokok hendaknya meliputi : (1) kualitas dan ruang lingkup isi, (2) organisasi dan penyajian isi, (3) gaya dan bentuk bahasa, dan (4) mekanik: tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapian tulisan, dan keberhasilan (Nurgiyantoro, 1988).

Untuk karangan yang ditulis berdasarkan rangsang buku baik fisik maupun nonfisik, kategori ke-1 di atas dapat diganti, atau kriterianya berisi kesesuaiannya dengan isi buku. Respon afektif guru juga penting karena jenis-jenis karangan misalnya, yang bersifat argumentatif, atau persuasif, dapat dinilai baik jika pembaca merasa tertarik, dalam kaitan ini, guru adalah pembaca.

Penerapan model penilaian analitis dengan kelima kategori di atas dapat dilakukan dengan mempergunakan skala, misalnya skala 1 sampai dengan 10. Contoh model yang dimaksud dapat dilihat di bawah ini :

Model Penilaian Tugas Menulis dengan Skala 1 – 10

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkatan Skala
1	Kualitas dan ruanglingkup isi	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
2	Organisasi dan penyajian isi	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
3	Gaya dan bentuk bahasa	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
4	Mekanik: tata bahasa	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
5	Respon apektif guru terhadap karangan	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
Jumlah Skor		

Selain model di atas, kita pun dapat memilih model pendekatan analitis yang lain, misalnya analisis unsur-unsur karangan. Unsur-unsur yang dimaksud adalah content (tata bahasa yang dikemukakan), form (organisasi isi), grammar (tata bahasa dan pola kalimat), style (gaya: pilihan struktur dan kosakata), dan mechanics (ejaan).

Untuk keperluan praktis, kita perlu menentukan bobot atau besarnya “porsi” untuk masing-masing unsur tersebut. Bobot mungkin yang diberikan sama, misalnya model skala (1 sampai dengan 10) di atas. Akan tetapi, mungkin kita menganggap tidak adil jika tiap unsur itu diberi bobot yang sama. Idealnya, pembobotan itu mencerminkan tingkat pentingnya masing-masing unsur dalam karangan. Dengan demikian, unsur yang lebih penting diberi bobot yang lebih tinggi. Berdasarkan pertimbangan terakhir tersebut, berikut dicoba membobot masing-masing unsur karangan di atas dengan kemungkinan skor maksimum 100.

Model Penilaian Tugas Menulis dengan Pembobotan Masing-Masing Unsur

Contoh 1

No.	Unsur yang Dinilai	Skor Maksimal	Skor Siswa
1	Isi gagasan yang dikemukakan	30	
2	Organisasi isi	25	
3	Tata bahasa	20	
4	Gaya: pilihan struktur dan kosakata	15	
5	Ejaan	10	
Jumlah		100	

Contoh 2

No.	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal			
		BS	B	S	K
1	Judul				
2	Gagasan				
3	Organisasi gagasan, kesatuan, kepaduan, dan kelogisan				
4	Penggunaan struktur				
5	Pemilihan diksi				
6	Ejaan dan tanda baca				

Keterangan :

- BS = baik sekali dengan skor 4
B = baik dengan skor 3
S = sedang dengan skor 2
K = kurang dengan skor 1

Pembobotan yang dicontohkan dalam model di atas tidaklah bersifat mutlak. Tiap guru tentu saja dapat membuat atau memilih model yang dianggapnya paling sesuai, baik yang menyangkut pengkategorian unsur-unsurnya maupun besarnya bobot masing-masing unsur itu. Pemilihan model itu hendaklah disertai kesadaran bahwa kita berusaha untuk menilai karangan dengan subjektif secermat mungkin. Untuk itu disarankan, tiap karangan hendaklah dibaca dengan teliti paling tidak dua kali, dan ada baiknya pula nama siswa itu ditutup.

Bentuk Tes Menulis

Secara umum, bentuk tes yang digunakan dalam tes menulis dapat berupa tes objektif dengan berbagai variasinya (untuk tingkat ingatan dan pemahaman) dan tes subjektif dengan berbagai variasinya (untuk tingkat penerapan ke atas). Akhadijah (1988) Ragam bentuk tes subjektif yang digunakan dalam tes menulis di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Tes menulis berdasarkan rangsangan visual, yaitu bentuk tes menulis berdasarkan rangsangan visual dilakukan dengan cara disajikan gambar atau film yang membentuk rangkaian cerita, dan testi diminta untuk membuat karangan berdasarkan gambar atau film yang telah diberikan. (2) Tes menulis berdasarkan rangsangan suara, yaitu bentuk tes ini dilaksanakan dengan cara disajikan suara yang dapat berbentuk ceramah, diskusi atau tanya jawab, baik yang berupa rekaman suara maupun langsung. (3) Tes menulis dengan rangsangan buku,

yaitu bentuk tes ini dilakukan dengan cara menyajikan teks bacaan, dan testi diminta untuk membuat karangan berdasarkan teks yang telah dibacanya. Bentuk tugas yang harus dikerjakan testi dapat berupa membuat ringkasan/rangkuman, membentuk resensi, atau membuat kritik. (4) Tes menulis laporan, yaitu bentuk tes ini dilakukan dengan cara meminta testi untuk membuat laporan kegiatan yang pernah dilakukan (mengikuti khutbah jumat, mengikuti seminar/diskusi, mengikuti darmawisata, atau kegiatan perkemahan) atau kegiatan penelitian sederhana yang telah dilakukan. Dan (5) Tes menulis surat, yaitu bentuk tes ini dilakukan dengan cara : testi diminta untuk menulis sebuah surat. Hal tersebut dapat dilakukan dalam beberapa bentuk tes, di antaranya adalah : tes menulis berdasarkan tema tertentu, yaitu bentuk tes ini dilakukan dengan cara : disajikan sebuah atau beberapa topik dan testi diminta untuk membuat suatu karangan berdasarkan topik yang telah ditentukan dan tes menulis karangan bebas, yaitu tes ini dilaksanakan dengan cara meminta testi untuk membuat karangan dengan tema dan sifat karangan yang ditentukan sendiri oleh testi (peserta tes).

Tes Kosakata

Istilah kosakata dapat diartikan sebagai semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, kekayaan kata yang dimiliki seseorang dalam suatu bahasa, kata-kata yang dipakai dalam suatu bidang tertentu, daftar kata yang disusun dalam kamus beserta penjelasannya. Persoalan yang banyak dihadapi guru dalam menyusun tes kosakata terletak pada pemilihan bahan atau pemilihan kosakata mana yang akan diteskan. Secara umum dapat dinyatakan bahwa bahan tes kosakata adalah semua kosakata yang terdapat dalam suatu bahasa, baik yang digunakan dalam keterampilan reseptif maupun produktif. Secara khusus pemilihan bahan tes kosakata perlu mempertimbangkan faktor tingkat dan jenis sekolah tingkat kesulitan kosakata aktif dan pasif, serta kosakata umum / khusus / ungkapan.

Faktor-faktor pemilihan bahan tes kosakata akan dapat memenuhi harapan atau memenuhi keperluan sebagai berikut :

1. Kondisi testi

Faktor pertama yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan tes kosakata adalah untuk siapa tes kosakata itu disusun. Dengan diketahuinya untuk siapa tes kosakata disusun, akan diketahui dengan pasti kosakata yang akan diteskan. Jika pemilihan dan penentuan kosakata didasarkan pada buku pelajaran yang digunakan, ada berapa faktor yang perlu dipertimbangkan antara lain : (a) Belum tentu semua jenis sekolah memiliki buku pelajaran yang secara khusus disusun untuk sekolah yang bersangkutan. (b) Mendasarkan diri pada buku pelajaran semata berarti membatasi pengetahuan siswa pada buku tersebut, padahal kosakata yang digunakan jauh lebih banyak dibandingkan yang terdapat dalam buku pelajaran. (c) Penilaian kosakata dalam buku-buku pelajaran belum tentu sesuai dengan tingkat kognitif siswa yang didasarkan pada penelitian yang mantap.

2. Tingkat kesulitan kosakata

Penilaian kosakata yang akan diteskan hendaknya juga mempertimbangkan tingkat kesulitannya, yaitu terlalu mudah atau terlalu sulit. Salah satu pertimbangan yang dapat dipakai adalah tingkat kekerapan/keseringan pemakaian kosakata, semakin sering dipakai suatu kosakata dapat dipandang mudah dan sebaliknya semakin jarang dipakai suatu kosakata dianggap sulit.

3. Kosakata aktif dan pasif

Kosakata aktif dimaksud adalah kosakata yang dipakai dalam keterampilan produktif (untuk berbicara dan menulis), sedangkan untuk kosakata pasif merupakan kosakata yang digunakan dalam keterampilan reseptif (menyimak dan membaca).

4. Kosakata umum, khusus, dan ungkapan

Kosakata umum adalah kosakata yang dipakai dalam semua bidang, kosakata khusus merupakan kosakata yang hanya dipakai dalam bidang-bidang tertentu, dan ungkapan atau istilah merupakan kosakata yang memiliki makna tertentu dalam bidang tertentu. Selanjutnya, kemampuan menggunakan kosakata dalam menulis dapat diukur dengan menggunakan ragam tes kosakata sebagai berikut : (a) Tes kosakata tingkat ingatan menuntut testi untuk mengingat kembali makna kata, sinonim/antonim/hiponim/polisemi suatu kata. (b) Tes kosakata tingkat pemahaman menuntut testi untuk dapat memahami makna, pengertian, serta maksud suatu kata/istilah/ungkapan. (c) Tes kosakata tingkat penerapan menuntut testi untuk dapat memilih dan menerapkan kata-kata, istilah atau ungkapan tertentu dalam suatu wacana secara tepat atau mempergunakannya dalam wacana. (d) Tes kosakata tingkat analisis menuntut testi untuk menganalisis, baik terhadap kosakata yang diujikan maupun terhadap wacana yang menjadi konteksnya.

5. Tes Struktur

Tes struktur dapat diartikan sebagai tes kebahasaan yang difungsikan untuk mengukur kemampuan testi dalam memahami dan menggunakan kalimat. Secara umum bentuk tes yang digunakan dalam tes struktur tata bahasa berupa tes bentuk subjektif dan bentuk objektif. Secara teprinci tes yang digunakan dalam tes struktur tata bahasa dapat dikemukakan seperti berikut : (a) Melengkapi kalimat dengan kata atau kelompok kata yang tersedia. Misalnya, ada sebuah pernyataan yang belum lengkap karena sepatah kata atau lebih dihilangkan. Selanjutnya, pernyataan itu diikuti dengan beberapa kata atau kelompok kata sebagai pilihan. Tugas testi memilih kata atau kelompok kata yang tepat, sehingga pernyataan tersebut menjadi lengkap. (b) Memilih kalimat dalam bentuk ini disajikan beberapa kalimat, dan testi diminta untuk memilih

satu di antaranya (yang benar atau yang salah). (c) Menyusun kembali kalimat yang kacau susunannya. Jenis ini biasanya dipakai untuk menguji hal-hal yang berkaitan dengan urutan kata dalam kalimat. Penyusunan soal dilakukan dengan cara kata-kata ditempatkan pada urutan yang tidak sebenarnya, dan testi diminta untuk memilih beberapa kemungkinan jawaban yang benar.

Conclusion

1. Keterampilan menulis sangat kompleks dan sulit diajarkan, tidak hanya menuntut penguasaan alat retorika dan gramatikal tetapi juga membutuhkan elemen konsep dan penilaian.
2. Tes kemampuan menulis sangat potensial dijadikan alat tes pragmatik karena dalam kegiatan berbahasa sesungguhnya, orang tidak hanya memikirkan penggunaan dari segi bahasanya saja, tetapi juga justru mementingkan segi isi penalaran atau gagasan yang dikemukakan.
3. Di antara tes yang disusun secara subjektif, tes lisan dan tulisan mempunyai tingkat subjektivitas tertinggi.
4. Penilaian terhadap hasil karangan bebas mempunyai kelemahan pokok, yaitu rendahnya kadar objektivitas.
5. Agar guru dapat menilai secara objektif dan dapat memperoleh informasi yang lebih terinci dan akurat, maka penilaian yang bersifat holistik dan analitis perlu dilakukan.

References

- Akbar, F., & Sulkifli, S. (2021). Integrating Character Values in Junior Secondary Student Writing Learning. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 1-9.
- Aswar, N. (2012). Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Teknik Ecola (Extending Concept Through Language Activities) Siswa Kelas XII SMK Kesehatan Plus Prima Mandiri Sejahtera Makassar (Doctoral dissertation, PPS).
- Firman, F., Mirnawati, M., Sukirman, S., & Aswar, N. (2020). The Relationship Between Student Learning Types and Indonesian Language Learning Achievement in FTIK IAIN Palopo Students. *Jurnal Konsepsi*, 9(1), 1-12.
- Heaton, J.R. 1988. *Writing English Language Test*. Logman. London.
- Hughes. Arthur. 1995. *Testing for Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Kaso, N., Aswar, N., Firman, F., & Ilham, D. (2019). The Relationship between Principal Leadership and Teacher Performance with Student Characteristics Based on Local Culture in Senior High Schools. *Kontigensi: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 7(2), 87-98.
- Masden, S. Harold. 1983. *Technique in Testing*. Oxford University Press, New York.
- Nurdin, K., Muh, H. S., & Muhammad, M. H. (2019). The implementation of inquiry-discovery learning. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 7(1).
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta. PBF.
- Heaning, Grant. 1987. *A Guide to Language Test* Heinle & Heinle. Boston: Massachusetts.
- Akhadiyah, Sabarti. 1988. *Evaluasi dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.